

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

##### 1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan peserta didik karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda-beda.<sup>27</sup>

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.<sup>28</sup> Model pembelajaran merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menyeluruh.<sup>29</sup>

Joyce & Weil dalam Rusman berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang),

---

<sup>27</sup>Isjoni, *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2012) hal. 49

<sup>28</sup> Mashudi, dkk, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme (Kajian Teori dan Praktik)*, (Tulungagung: Stain tulungagung Press, 2013), hal. 1

<sup>29</sup> Muhammad Fathurrohman, *Model-model Pembelajaran Inovatif (Alternatif Desain Model Pembelajaran yang Menyenangkan)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hal. 30

merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.<sup>30</sup>

Sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam memilihnya yaitu:<sup>31</sup>

- a. Pertimbangan terhadap tujuan yang dicapai.
- b. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi ajar.
- c. Pertimbangan dari sudut peserta didik atau peserta didik.
- d. Pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis.

Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan bagi para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

## **2. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Pada dasarnya *cooperative learning* dapat diartikan belajar bersama-sama, saling membantukan satu dengan yang lain dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang

---

<sup>30</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PTRajagrafindo Persada, 2012), hal. 133

<sup>31</sup>Ibid...hal 133-134

telah ditentukan sebelumnya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *cooperative learning* menyangkut teknik pengelompokan yang didalamnya peserta didik bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4-6 orang.<sup>32</sup> Dengan adanya pembelajaran kooperatif ini peserta didik akan saling menguatkan, mendalami, dan bekerja sama untuk semakin menguasai bahan.<sup>33</sup>

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap peserta didik yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah) dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender.<sup>34</sup>

Menurut Priyanto pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah peserta didik membentuk kelompok kecil dan saling mengajarsesamanya untuk mencapai tujuan bersama.<sup>35</sup>

Belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan peserta didik bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut. Dan pada dasarnya *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama

---

<sup>32</sup>Isjonis, *Cooperatif Learning: Efektifitas pembelajaran.....*, hal 6

<sup>33</sup>Tukiran Taniredja dkk, *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, (Bandung: ALVABETA, 2013), hal. 56

<sup>34</sup>Daryanto dan Muljo Rahardjo, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: GavaMedia, 2012), hal. 242

<sup>35</sup>

Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 189

yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Model belajar *cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran yang membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan. Model belajar *cooperative learning* mendorong peningkatan kemampuan peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama pembelajaran. Hal ini menumbuhkan rasa ketergantungan yang positif di antara sesama anggota kelompok menimbulkan rasa kebersamaan dan kesatuan tekad untuk sukses dalam belajar.<sup>36</sup>

Dengan pembelajaran kooperatif terjadi interaksi antara peserta didik yang satu dengan yang lain. Peserta didik lebih berani mengungkapkan pendapat atau bertanya dengan peserta didik lain sehingga dapat melatih mental peserta didik untuk belajar beresam dan berdampingan, menekan kepentingan individu dan mengutamakan kepentingan kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Selain itu pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan efektif.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Etin Solihat, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 4

<sup>37</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*.....hal.242-243

### 3. Konsep Pembelajaran Kooperatif

*Cooperative learning* memiliki beberapa konsep dasar diantaranya, yaitu:<sup>38</sup>

- a. Perumusan tujuan belajar harus jelas
- b. Penerimaan yang menyeluruh tentang tujuan belajar
- c. Ketergantungan yang bersifat positif
- d. Interaksi yang bersifat terbuka
- e. Tanggung jawab individu
- f. Kelompok bersifat heterogen
- g. Interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif
- h. Tidak lanjut
- i. Kepuasan dalam belajar

Menurut Slavin ada tiga konsep pembelajaran kooperatif guna mencapai hasil yang maksimal, yaitu:<sup>39</sup>

- 1) Penghargaan kelompok.

Penghargaan ini diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar individu yang saling mendukung, membantu, dan peduli.

- 2) Pertanggungjawaban individu.

Pertanggungjawaban ini tergantung dengan aktivitas anggota yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggung jawaban individu juga menjadikan

---

<sup>38</sup> Etin Solihati dan Raharjo, *Cooperative Learning*.....hal. 6-10

<sup>39</sup>Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 32

setiap anggota siap untuk menghadapi tes atau pertanyaan dan tugas lainnya secara individu tanpa bantuan atau kerjasama teman kelompoknya.

### 3) Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

Pada konsep kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan berarti semua anggota kelompok akan memperoleh nilai yang sama. Dengan begitu peserta didik yang berprestasi rendah, sedang atau tinggi akan sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompok maupun individu.

## 4. Ciri-Ciri Pembelajaran Kooperatif

Ciri-ciri pembelajaran kooperatifantaralain:<sup>40</sup>

- a. Peserta didik dalamkelompoksecarakooperatif menyelesaikanmateri belajarsesuai kompetensi dasaryang akan dicapai.
- b. Kelompokdibentukdaripeserta didik yangmemilikikemampuyang berbeda-beda,baiktingkatkemampuantinggi, sedang danrendah. Jikamungkinanggotakelompokberasaldariras, budaya, suku yangberbedasertamemperhatikan kesetaraangender.
- c. Penghargaan lebih menekankan pada kelompok daripada masing- masing individu.

## 5. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Kindsvatter, cooperative learning mempunyai tujuan sebagai berikut:<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Daryanto dan Muljo Rahardjo, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta:Gava Media,2012). Hal 242

<sup>41</sup>Paul Suparno, *Metodologi Pembelajaran Fisika*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007), hal. 135

- a. Meningkatkan hasil belajar lewat kerjasama kelompok yang memungkinkan peserta didik belajar satu sama lain.
- b. Memajukan kerja sama kelompok antar manusia.
- c. Bagi peserta didik yang mempunyai inteligensi tinggi, cara belajar ini sangat cocok dan memajukan.

## **6. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif**

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif ini memfokuskan pada aktifitas anggota kelompok yang saling bekerjasama dalam belajar. Setelah proses belajar ini diterapkan peserta didik mampu belajar mandiri.

Agar hal-hal tersebut dapat berlangsung, maka ada beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan, antara lain:<sup>42</sup>

- a. Pengaturan tempat duduk harus mendukung terbentuknya kelompok heterogen.
- b. Menciptakan suasana kelas yang mendukung pembentukan tim.
- c. Ketika setiap peserta didik melaksanakan pembelajaran kooperatif, mereka harus tahu akan tugasnya masing-masing yang kemudian harus dipertanggungjawabkan secara individu atau mandiri.
- d. Tugas yang ada dalam kelompok harus dibagi secara adil oleh semua anggota kelompok.

---

<sup>42</sup>Muchlas Sarmani & Hariyato, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Karya, 2012), hal. 160-161

## 7. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

### a. Pengertian *Numbered Head Together* (NHT)

Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dikembangkan oleh Spencer Kagen. Model pembelajaran *Numbered Heads Together* adalah model pembelajaran dimana setiap peserta didik diberikan nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari peserta didik.<sup>43</sup> Pada umumnya, *Numbered Heads Together* (NHT) digunakan untuk melibatkan peserta didik dalam penguatan pemahaman pembelajaran atau mengecek pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.<sup>44</sup>

Model pembelajaran ini memiliki ciri khas yang khusus dimana guru menunjuk seorang peserta didik untuk mewakili kelompoknya tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya tersebut. Sehingga cara ini menjamin keterlibatan total semua peserta didik. Cara ini upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individu dalam diskusi kelompok.<sup>45</sup>

Model *Numbered Head Together* (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran Kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk mempelajari materi yang telah ditentukan. Teknik ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling

<sup>43</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal 62

<sup>44</sup> Daryantodan Rahardjo, *Model Pembelajaran...*, hal. 245

<sup>45</sup> Imas kurniasih, dkk, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*, (Sahabat Pena, 2015), hal 29

membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Teknik ini juga mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka.<sup>46</sup> Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik. Dengan teknik ini dapat mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka.

b. Langkah-langkah pembelajaran tipe *Numbered Head Together (NHT)*.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan *Numbered Head Together (NHT)* seperti yang dikembangkan oleh Ibrahim menjadi enam langkah sebagai berikut:<sup>47</sup>

1) Persiapan

Pada tahap ini pendidik mempersiapkan rancangan pembelajaran dengan membuat skenario pembelajaran (SP), lembar kerja peserta didik (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*.

2) Pembentukan kelompok

Dalam pembentukan kelompok ini disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*. Pendidik membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang peserta didik. Pendidik memberikan nomor kepada setiap peserta didik dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda.

Tiap kelompok harus memiliki buku paket. Dalam pembentukan kelompok, setiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan

---

<sup>46</sup> Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 113

<sup>47</sup> Ibrahim, dkk, *pembelajaran kooperatif*, (Surabaya: University Press, 2000), hlm. 29

peserta didik dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh pendidik.

### 3) Diskusi masalah

Dalam kerja kelompok pendidik membagikan LKS kepada setiap peserta didik sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap peserta didik berfikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa setiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh pendidik. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum. Memanggil nomor anggota untuk pemberian jawaban. Dalam tahap ini, pendidik menyebutkan satu nomor dan para peserta didik dari setiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada peserta didik di kelas.

### 4) Memberikan kesimpulan

Pendidik bersama sama dengan peserta didik menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

### c. Kelebihan dan kekurangan *Numbered Head Together (NHT)*.

Berikut ini adalah kelebihan dan kekurangan dari *Numbered Head Together*, kelebihan *Numbered Head Together* diantaranya sebagai berikut:<sup>48</sup>

#### Kelebihan *Numbered Head Together*

- a. Peserta didik dilibatkan pada kegiatan pembelajaran sehingga pengetahuannya benar-benar diserap dengan baik.
- b. Peserta didik dapat dilatih untuk dapat bekerja sama dengan peserta didik lain

---

<sup>48</sup>Hamdani, *strategi belajar*,.....hlm. 90

- c. Peserta didik dapat memperoleh pemecahan dari berbagai sumber.
- d. Dapat meningkatkan prestasi peserta didik.
- e. Mampu memperdalam pemahamn peserta didik.
- f. Melatih tanggung jawab peserta didik.
- g. Mengembangkan rasa ingin tahu.
- h. Meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.
- i. Setiap peserta didik termotivasi untuk menguasai materi.
- j. Menghilangkan kesenjangan antara yang pintar dan tidak pintar.
- k. Tercipta suasana gembira dalam belajar.<sup>49</sup>

#### Kekurangan *Numbered Head Together*

- a. Untuk peserta didik yang malas, tujuan dari pembelajaran tersebut tidak dapat tercapai.
- b. Tidak semua anggota kelompok di panggil oleh pendidik.
- c. Ada peserta didik yang mengambil jalan pintas dengan meminta tolong pada teman nya untuk mencarikan jawaban.
- d. Apabila ada satu nomor yang tidak maksimal maka akan mempengaruhi pekerjaan tugas nya.

## **B. Metode Pembelajaran Ekspositori**

### 1. Pengertian ekspositori

Istilah ekositori besrasal dari konsep eksposisi yang berarti memberi penjelasan.

Dalam konteks pembelajaran ekpositori merupakan straregi yang dilakukan guru

---

<sup>49</sup> Imas kurniasih dkk,*Ragam pengembangn model...hal30*

untuk mengatakan atau menjelaskan fakta-fakta, gagasan-gagasan, atau informasi-informasi penting lainnya kepada peserta didik. Metode ekspositori adalah langkah pembelajaran yang digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahulu definisi, prinsip dan konsep materi pembelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan.<sup>50</sup>

Roy Killen menamakan model ekspositori ini dengan istilah metode pembelajaran langsung (direct instruction), karena dalam metode ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh pendidik. Peserta didik tidak dituntut untuk menemukan materi itu.<sup>51</sup> Metode ekspositori sama seperti metode ceramah. Kedua metode ini menjadikan guru sebagai pemberi informasi (bahan pelajaran).

Dominasi pendidik dalam kegiatan belajar-mengajar metode ceramah lebih terpusat pada pendidik dari pada model ekspositori. Pada metode ekspositori peserta didik lebih aktif dari pada model ceramah. Peserta didik mengerjakan latihan soal sendiri, mungkin juga saling bertanya dan mengerjakan bersama dengan peserta didik lain, atau disuruh membuatnya dipapan tulis.<sup>52</sup> Melalui metode ini pendidik menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pembelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai peserta didik dengan baik. fokus utama metode ini adalah kemampuan akademik peserta didik. Terdapat beberapa karakteristik model ekspositori, di antaranya:<sup>53</sup>

---

<sup>50</sup> Muhamad Syarif Sumantri, *strategi pembelajaran teori dan praktik di tingkat pendidikan dasar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal 61

<sup>51</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 179.

<sup>52</sup> Erman Suherman, dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2001), hlm. 171.

<sup>53</sup> Muhamad Syarif Sumantri, *strategi pembelajaran.....*hal 64

- a. Langkah ekspositori dilakukan dengan cara pemberian materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan metode ini.
- b. Materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut peserta didik untuk bertutur ulang.
- c. Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pembelajaran itu sendiri

Pembelajaran ekspositori akan lebih efektif apabila :<sup>54</sup>

- a. Pendidik menyampaikan bahan-bahan baru serta kaitannya dengan yang akan dan harus dipelajari peserta didik.
- b. Apabila pendidik menginginkan agar peserta didik mempunyai kompetensi intelektual tertentu, misalnya agar peserta didik dapat mengingat bahan pelajaran, sehingga ia akan dapat mengungkapkan kembali jika diperlukan.
- c. Jika bahan ajar cocok untuk dipresentasikan, artinya dipandang dari segi sifat dan jenis materi.
- d. Jika ingin membangkitkan keingintahuan peserta didik tentang topik tertentu.
- e. Pendidik ingin untuk mendemonstrasikan suatu teknik atau prosedur, biasanya merupakan suatu teknik untuk prosedur tertentu untuk kegiatan praktik.

---

<sup>54</sup>*Ibid, hal 64-64*

## 2. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Ekspositori.

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru, dikatakan demikian sebab dalam strategi ini guru memegang peranan yang sangat penting atau dominan. Dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori terdapat beberapa keunggulan dan kelemahan di dalam menggunakan strategi ini.

Kelebihan model pembelajaran ekspositori adalah:<sup>55</sup>

- a. Pendidik bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran, ia dapat mengetahui sampai sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
- b. Metode pembelajaran ekspositori dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai peserta didik cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
- c. Melalui strategi pembelajaran ekspositori selain peserta didik dapat mendengar melalui penuturan (kuliah) tentang suatu materi pelajaran, juga sekaligus siswa bisa melihat atau mengobservasi (melalui pelaksanaan demonstrasi).
- d. Dapat digunakan untuk jumlah peserta didik dan ukuran kelas yang besar.

---

<sup>55</sup> Rinaldi Hardiansah, *Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE)*, dalam <http://rinaldihardiansah.blogspot.co.id/2013/07/makalah-model-pembelajaran-ekspositori.html> diakses pada 25 Februari 2017

Kelemahan Metode Pembelajaran Ekspositori, diantaranya adalah:<sup>56</sup>

- a. Hanya mungkin dapat dilakukan terhadap peserta didik yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik. Untuk peserta didik yang tidak memiliki kemampuan seperti itu perlu digunakan strategi lain.
- b. Metode ini tidak mungkin dapat melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, perbedaan pengetahuan, minat, dan bakat, serta perbedaan gaya belajar.
- c. Sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berpikir kritis.
- d. Keberhasilan metode pembelajaran ekspositori sangat tergantung kepada apa yang dimiliki pendidik, seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, motivasi, dan berbagai kemampuan seperti kemampuan bertutur (berkomunikasi), dan kemampuan mengelola kelas. Tanpa itu sudah dapat dipastikan proses pembelajaran tidak mungkin berhasil.
- e. Kesempatan untuk mengontrol pemahaman peserta didik akan materi pembelajaran akan sangat terbatas.

### **C. Hasil Belajar**

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuk, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (product) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas dan proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar adalah aktivitas mental dan psikis

---

<sup>56</sup>*Ibid*

yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena diampunyai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar.<sup>57</sup>

Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungan. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam Ngalim menjelaskan belajar adalah suatu aktifitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Hasil dari aktifitas belajar terjadilah perubahan dalam diri individu.<sup>58</sup>

Jadi hasil belajar adalah kemampuan peserta didik dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam suatu kompetensi dasar. Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki oleh seseorang.<sup>59</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.<sup>60</sup> Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:<sup>61</sup>

---

<sup>57</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 34-46

<sup>58</sup> Ngalim purwanto, *psikologi ....* hlm. 84

<sup>59</sup> Nana Syaodihmsukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal.102

<sup>60</sup> Purwanto, *Proses Belajar...*, hal 44

<sup>61</sup> Abu ahmad dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2008), hal 138

1. Faktor dari dalam diri peserta didik (*factor internal*) yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik diantaranya kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, kelemahan dan kesehatan serta kebiasaan peserta didik. Salah satu yang perlu ditanamkan dalam diri peserta didik adalah belajar adalah kebutuhan dirinya.
2. Faktor dari luar peserta didik (*factor eksternal*) yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik diantaranya fisik dan non fisik (termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti riang gembira dan menyenangkan), lingkungan sosial, budaya, lingkungan keluarga, program sekolah, pendidik, pelaksanaan pembelajaran dan teman.

#### **D. Pembelajaran Fiqih**

##### 1. Pengertian Fiqih

Di dalam bahasa Arab, perkataan Fiqih yang ditulis Fiqih atau kadang-kadang Fakih setelah di Indonesia-kan, artinya paham atau pengertian. Kalau dihubungkan dengan perkataan ilmu di atas, dalam hubungan ini dapat dirumuskan (dengan kata lain), ilmu fiqih adalah ilmu yang bertugas menentukan dan menguraikan norma-norma hukum dasar yang terdapat dalam Al-Qur'an dan ketentuan-ketentuan umum yang terdapat dalam sunnah Nabi yang direkam dalam kitab-kitab hadist.<sup>62</sup>

Kata Fiqih secara bahasa punya dua makna. Makna pertama adalah *al-fahmu al-mujarrad* yang artinya kurang lebih adalah mengerti secara langsung atau sekedar mengerti saja.<sup>63</sup> Makna yang kedua adalah *al-fahmu ad-daqiq* yang artinya adalah mengerti atau memahami secara mendalam dan lebih luas. Sedangkan

---

<sup>62</sup>Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal 48

<sup>63</sup>Masyur.dkk, *Bina Fiqih*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 44

secara terminologi Fiqih ialah memahami atau mengetahui hukum-hukum syari'at seperti halal, haram, wajib, sunah, dan mubah nya sesuatu hal dengan cara atau jalannya ijtihad.<sup>64</sup>

Dalam penegertiannya mata pelajaran Fiqih berasal dari dua penegertian yaitu mata pelajaran dan Fiqih, mata pelajaran dalam bahasa indonesia diartikan dengan pelajaran yang harus diajarkan, dipelajari untuk sekolah dasar dan sekolah lanjutan. Sedangkan penegrtian Fiqih secara bahasa adalah paham atau pemahaman.<sup>65</sup>

Fiqih yang dimaksud disini yaitu Fiqih yang terdapat dalam mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah dengan tujuan untuk menyiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui bimbingan dan pembiasaan.

## 2. Tujuan Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:<sup>66</sup>

- a. Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran Islam baik

---

<sup>64</sup>H. Nazar Bakry, *Fiqh dan ushul fiqh*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003),hal.6.

<sup>65</sup> Zen Amiruddin, *Usul Fiqih*, (Surabaya: Elkaf, 2006), hal 2

<sup>66</sup>Bakhrul Ulum, *Mata Pelajaran Fiqih*, dalam <http://blogeulum.blogspot.co.id/2013/02/mata-pelajaran-fiqih.html> diakses pada 25 Februari 2017

dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

### 3. Fungsi Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah berfungsi mengarahkan dan mengantarkan peserta didik agar dapat memahami pokok-pokok hukum islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat islam secara *kaffah* (sempurna).<sup>67</sup>Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:<sup>68</sup>

- a. Fiqih ibadah, yang menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun islam yang baik dan benar, seperti tata cara thaharah, shalat, puasa, zakat, dan ibadah haji.
- b. Fiqih muamalah, yang menyangkut pengenalan dan pemahaman ketentuan makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

## **E. Materi Sholat Witir**

### 1. Penegrtian Sholat Witir

Witir artinya ganjil. Sholat Witir adalah sholat sunat yang rakaatnya ganjil dan dilaksanakan pada malam hari (baik dalam bulan ramadan atau diluar bulan ramadan). Hukum menegrtikan Sholat Witir adalah sunah.

---

<sup>67</sup>*Ibid.*,

<sup>68</sup>*Ibid.*,

## 2. Waktu dan Bilangan Rakaat Sholat Witir

Waktu sholat witir adalah setelah Sholat Isya sampai menjelang waktu subuh. Pada bulan Ramadan, Sholat Witir dikerjakan sesudah Sholat Tarawih samapai terbiat fajar atau waktu Sholat Subuh.

Jumlah bilangan rakaat Sholat Witir paling sedikit 1 (satu) rakaat dan paling banyak 11 (sebelas) rakaat. Jumlah bilangan Sholat Witir ada 1,3,5,7,9, dan 11 rakaat.

## 3. Cara mengerjakan Sholat Witir dan Lafal Niatnya

Cara mengerjakan Sholat Witir adalah sebagai berikut:

a. Berniat Sholat Witir. Adapaun lafal niat Sholat Witir adalah sebagai berikut:

1) Niat Sholat Witir satu rakaat:

الله

Usalli sunnatal witir rakaat lillahi ta'ala.

Artinya: "saya niat Sholat Witir satu rakaat karena allah ta'ala"

2) Niat Sholat Witir tiga rakaat:

الله

Usalli sunatal witir salasa rakaat lillahi ta'ala

Artinya: "saya niat sholat Witir tiga rakaat karena Allah ta'ala"<sup>69</sup>

3) Membaca surah Al- Fatihah dan surah pilihan lainnya dengan nyaring atau terdengar. Rakaat pertama disunahkan membaca surah Al-A'la. Rekaat kedua membaca surah Al-Kafirun. Rakaat ketiga membaca surat Al-Iklas, surah Al-falaq, dan Surah An-Nas.

4) Seluruh rakaat disambung tanpa tasyahud awal dan diakiri dengan salam.

---

<sup>69</sup> Tim Bina Karya Guru, *Bina Fiqih Untuk Madrasah Ibtidaiyah Kelas III* (Jakarta: Erlangga, 2008), hal 59-60

b. Sholat Witir tiga rakaat dilakukan dengan dua kali salam.

1) Berniat sholat witir dua rakaat

لله

2) Membaca Al-fatikah dan surat pilihan dengan nyaring. Disunahkan membaca surah al-A'la pada rakaat pertama dan surah Al-kafirun pada rakaat kedua.

3) Dua rakaat diakhiri dengan salam.

4) Setelahsalam berdiri lagi dan berniat Sholat Witir satu rakaat.

لله

5) Membaca surah Al-fatikah dan suarat pilihan dengan nyaring. Disunahkan membaca surah Al-Ihlas, surah Al-Falaq, dan surah An-Nas.

6) Salam.

c. Sholat Witir tiga rakaat dilakukan dengan satu kali salam.

1) Berniat sholat witir tiga rakaat

لله

2) Membaca Al-fatikah dan surat pilihan rakaat pertama disunahkan membaca surah al-A'la dan pada rakaat kedua membaca surah Al-kafirun. Pada rakaat ketiga membaca surah Al-Ihlas, surah Al-Falaq, dan surah An-Nas.

3) Semua rakaat disambung tanpa tasyahud awal dan diakhiri dengan salam.

4. Manfaat Sholat Tarawih dan Witir

Sholat Tarawih dan Witir mempunyai banyak manfaat, antara lain sebagai berikut:

a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

- b. Meningkatkan rasa persaudaraan.
- c. Menambah semangat dan syiar agama islam jika dilaksanakan secara berjamaah.
- d. Menambah semangat berjamaah dalam sholat fardhu.
- e. Mendapatkan malam lailatul qodar, yaitu malam yang lebih baik dari seribu bulan.
- f. Mendapat ampunan dari allah atas dosa-dosanya yang telah lalu.
- g. Membentuk jiwa semangat belajar dan bekerja.
- h. Membentuk sikap disiplin jika dikerjakan secara rutin.<sup>70</sup>

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Secara umum, telah banyak tulisan dan penelitian yang mirip dengan penelitian ini, namun selama ini belum peneliti temukan tulisan yang sama dengan penelitian dengan judul yang peneliti ajukan ini. Di bawah ini akan peneliti tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

1. Dewi Masitoh, dengan Judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar (kubus dan Balok) peserta didik kelas VIII UPTD SMP Negeri 2 Sumbergempol Tahun Ajaran 2009/2010”. Dalam skripsi tersebut ditunjukkan hasil analisis data di atas diperoleh nilai t-hitung sebesar 6,810 dan nilai t-tabel untuk  $\alpha = 1\%$  adalah 2,660 sedangkan t-tabel untuk  $\alpha = 5\%$  adalah 2,000. Hal ini berarti bahwa nilai

---

<sup>70</sup>Tim Diyaunnajib, *Kreatif Belajar Fikih Kelas III untuk Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: Duta, 2015), hal 60-70

t-hitung lebih dari nilai t-tabel untuk taraf signifikansi 1% maupun 5%. Sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Dapat disimpulkan Ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap hasil belajar matematika pada pokok bahasan bangun ruang sisi datar (kubus dan balok) peserta didik kelas VIII UPTD SMP Negeri 2 Sumbergempol tahun ajaran 2009/2010<sup>71</sup>

2. Ria Fitriana, dengan Judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dengan Metode Portofolio Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas VII Di Mts Al- Ma’arif Tulungagung Tahun Pelajaran 2012/2013”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa Model tersebut mampu memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai  $t_{hitung} = 3,5$  dengan  $db = 78$  pada taraf signifikansi 5% diperoleh  $t_{tabel} = 2,000$ . Dengan demikian hipotesis pada penelitian ini diterima yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar materi bangun datar segiempat peserta didik kelas VII MTs.Al-Ma’arif Tulungagung semester genap tahun ajaran 2012/2013.<sup>72</sup>
3. Siti Mufidatul Khusnah dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran IPS

---

<sup>71</sup>Dewi Masitoh, dengan Judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar (kubus dan Balok) peserta didik kelas VIII UPTD SMP Negeri 2 Sumbergempol Tahun Ajaran 2009/2010” (Tulungagung skripsi tidak diterbitkan,2010)

<sup>72</sup>Ria Fitriana, dengan Judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dengan Metode Portofolio Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas VII Di Mts Al- Ma’arif Tulungagung Tahun Pelajaran 2012/2013”(Tulungagung Skripsi tidak diterbitkan, 2013)

dengan menggunakan model *Numbered Head Together* dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis hasil belajar siswa mengalami peningkatan, pada siklus I mencapai nilai rata-rata 72,57 dengan presentase ketuntasan belajar 54,55%, pada siklus II meningkat menjadi 87,27 dengan presentase ketuntasan belajar 87,88%. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Numbered Head Together* dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas IV-A di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.<sup>73</sup>

4. Siti Masruroh dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Pada Materi Sumber Daya Alam Bagi Siswa Kelas IV MIN Kayen Karanganyar Tahun Ajaran 2012/2013”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 48,70% (sebelum diberi tindakan) menjadi 54,54% (setelah diberi tindakan siklus I) dan 81,81% (siklus II). Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan prestasi belajar IPA kelas IV di MIN Kayen Karanganyar pada semester genap tahun ajaran 2012/2013.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup>Siti Mufidatul Khusnah dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013” (Tulungagung skripsi tidak diterbitkan, 2013)

<sup>74</sup>Siti Masruroh dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Pada

5. Achmad Zainudin dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar SKI Pokok Bahasan Peristiwa Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad Saw Siswa Kelas IV MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran SKI dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 25% menjadi 58,3% terjadi peningkatan sebesar 33,3%. Dan pada siklus II meningkat menjadi 83,3% terjadi peningkatan sebesar 25,03%. Berdasarkan data tersebut dapat dinyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan prestasi belajar SKI siswa kelas IV di MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013.<sup>75</sup>

Dari kelima uraian penelitian terdahulu di atas, disini peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel 2.1 berikut.

---

*Materi Sumber Daya Alam Bagi Siswa Kelas IV MIN Kayen Karang Trenggalek Tahun Ajaran 2012/2013*”(Tulungagung skripsi tidak diterbitkan, 2013)

<sup>75</sup>Achmad Zainudin dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar SKI Pokok Bahasan Peristiwa Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad Saw Siswa Kelas IV MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013””(Tulungagung skripsi tidak diterbitkan, 2013)

**Table 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan**

No	Peneliti Terdahulu	Perbedaan	Persamaan
1.	<p>Dewi Masitoh, dengan Judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar (kubus dan Balok) peserta didik kelas VIII UPTD SMP Negeri 2 Sumbergempol Tahun Ajaran 2009/2010”. Dalam skripsi tersebut ditunjukkan hasil analisis data di atas diperoleh nilai t-hitung sebesar 6,810 dan nilai t-tabel untuk <math>\alpha = 1\%</math> adalah 2,660 sedangkan t-tabel untuk <math>\alpha = 5\%</math> adalah 2,000. Hal ini berarti bahwa nilai t-hitung lebih dari nilai t-tabel untuk taraf signifikansi 1% maupun 5%. Sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Dapat disimpulkan Ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Numbered Heads Together</i> (NHT) terhadap hasil belajar matematika pada pokok bahasan bangun ruang sisi datar (kubus dan balok) peserta didik kelas VIII UPTD SMP Negeri 2 Sumbergempol tahun ajaran 2009/2010.</p>	<p>Lokasi yang digunakan untuk penelitian berbeda, peneliti terdahulu meneliti di SMP Negeri 2 Sumbergempol, sedangkan penelitian ini dilakukan di MIM Plus Gemaharjo Kecamatan. Watulimo, Kabupaten Trenggalek Kelas yang digunakan peneliti berbeda yaitu kelas VIII, sedangkan penelitian ini kelas yang diteliti adalah kelas III.</p>	<p>Penelitian ini menguji pengaruh metode pembelajaran Kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) dan hasil belajar</p>
2.	<p>Ria Fitriana, dengan Judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dengan Metode Portofolio Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas VII Di Mts Al-Ma’arif Tulungagung Tahun Pelajaran 2012/2013”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa Model tersebut mampu memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai <math>t_{hitung} = 3,5</math> dengan <math>db = 78</math> pada taraf signifikansi 5% diperoleh <math>t_{tabel} = 2,000</math>. Dengan demikian hipotesis pada penelitian ini diterima yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar materi bangun datar segiempat peserta didik kelas VII MTs.Al-Ma’arif</p>	<p>Peneliti terdahulu melakukan penelitian di MTs.Al-Ma’arif Tulungagung, Sedangkan penelitian ini berlokasi di MIMuhammadiyah Plus Gemaharjo Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek. Kelas yang digunakan peneliti yaitu kelas VII, sedangkan penelitian ini kelas yang diteliti adalah kelas III.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan model Numbered Heads Together (NHT) dan hasil belajar</p>

	Tulungagung semester genap tahun ajaran 2012/2013.		
3.	<p>Siti Mufidatul Khusnah dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran <i>Numbered Heads Together</i> Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran IPS dengan menggunakan model <i>Numbered Head Together</i> dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis hasil belajar siswa mengalami peningkatan, pada siklus 1 mencapai nilai rata-rata 72,57 dengan presentase ketuntasan belajar 54,55%, pada siklus II meningkat menjadi 87,27 dengan presentase ketuntasan belajar 87,88%. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model <i>Numbered Head Together</i> dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas IV-A di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.</p>	<p>Penelitian terdahulu yang diteliti prestasi belajar peserta siswa. Sedangkan penelitian ini yang dikaji Hasil belajar peserta didik.</p> <p>Penelitian terdahulu menggunakan PTK., penelitian ini menggunakan Kuantitatif.</p> <p>Mata pelajaran yang diteliti IPS, sedangkan penelitian ini menggunakan mata pelajaran Fiqih.</p> <p>Penelitian terdahulu melakukan penelitian di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung. Sedangkan penelitian ini berlokasi di MIMuhammadiyah Plus Gemaharjo Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek. Kelas yang diteliti IV-A. Penelitian ini kelas yang diteliti adalah kelas III.</p>	<p>Peneliti ini menggunakan model <i>Numbered Head Together</i> (NHT)</p>
4.	<p>Siti Masruroh dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Numbered Head Together</i> (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Pada Materi Sumber Daya Alam Bagi Siswa Kelas IV MIN Kayen Karanganyar Trenggalek Tahun Ajaran 2012/2013”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe</p>	<p>Penelitian terdahulu mengkaji prestasi belajar siswa sedangkan penelitian ini yang dikaji Hasil belajar peserta didik.</p> <p>Penelitian terdahulu mengkaji mata pelajaran IPA dan yang diteliti kelas IV, sedangkan penelitian</p>	<p>Penelitian ini sama sama menggunakan model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Numbered Head Together</i> (NHT)</p>

	<p><i>Numbered Head Together</i> (NHT) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 48,70% (sebelum diberi tindakan) menjadi 54,54% (setelah diberi tindakan siklus 1) dan 81,81% (siklus II). Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model <i>Numbered Head Together</i> (NHT) dapat meningkatkan prestasi belajar IPA kelas IV di MIN Kayen Karang Trenggalek pada semester genap tahun ajaran 2012/2013.</p>	<p>ini mengkaji mata pelajaran Fiqih dan yang diteliti kelas III.</p> <p>Penelitian terdahulu berlokasi di MIN Kayen Karang Trenggalek pada semester genap tahun ajaran 2012/2013. Sedangkan penelitian ini berlokasi di MIM Plus Gemaharjo Kec.Watulimo, Kab. Trenggalek.</p>	
5.	<p>Achmad Zainudin dalam sekripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran <i>Numbered Heads Together</i> (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar SKI Pokok Bahasan Peristiwa Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad Saw Siswa Kelas IV MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran SKI dengan menggunakan model pembelajaran <i>Numbered Head Together</i> (NHT) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 25% menjadi 58,3% terjadi peningkatan sebesar 33,3%. Dan pada siklus II meningkat menjadi 83,3% terjadi peningkatan sebesar 25,03%. Berdasarkan data tersebut dapat dinyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran <i>Numbered Head Together</i> (NHT) dapat meningkatkan prestasi belajar SKI siswa kelas IV di MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013.</p>	<p>Penelitian terdahulu mengkaji Prestasi Belajar peserta didik, sedangkan penelitian ini mengkaji hasil belajar peserta didik.</p> <p>Penelitian terdahulu menggunakan PTK, sedangkan penelitian ini menggunakan kuantitatif.</p> <p>Penelitian terdahulu mengkaji mata pelajaran SKI, dan yang diteliti kelas IV. Sedangkan penelitian ini yang dikaji mata pelajaran Fiqih, dan yang diteliti kelas III.</p> <p>Penelitian terdahulu berlokasi di MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung, sedangkan penelitian ini berlokasi di MIM Plus Gemaharjo Kec.Watulimo, Kab. Trenggalek.</p>	<p>Penelitian ini saman-sama menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Numbered Heads Together</i> (NHT)</p>

### G. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dari penelitian “perbedaan Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Togeteher* (NHT) dan Ekspositori Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Fiqih Kelas III MI Muhammadiyah Plus Gemaharjo Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek” dapat dijelaskan dalam pola pikir berikut ini. perbedaan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Togeteher* (NHT) terhadap hasil belajar peserta didik dikembangkan dari landasan teori yang telah disebutkan serta tinjauan penelitian terdahulu mengenai hasil belajar dan pembelajaran kooperatif *Numbered Head Togeteher* (NHT). Agar mudah dalam memahami arah dan maksud dari penelitian ini, penulis menjelaskan kerangka berpikir penelitian ini melalui bagan sebagai berikut.

**Tabel 2.2 Rancangan Penelitian**

<b>Tujuan</b>	<b>Model</b>	<b>Model Pembelajaran</b>	
		<b>NHT</b>	<b>Ekspositori</b>
Hasil belajar mata pelajaran Fiqih		Kelas III-A	Kelas III-B